

## **Pembelajaran Kontekstual Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa kelas II SMA Negeri 1 Gane Timur Kabupaten Halmahera Selatan**

Agus Hi Jamal  
*agusjamal942@gmail.com*

**Universitas Muhammadiyah Maluku Utara**

**AbstraK,** Proses menciptakan manusia yang berkualitas tentu tidak lepas dari dunia pendidikan. Karena, pendidikan merupakan salah satu wadah untuk melahirkan generasi yang berkualitas dan mandiri. Sehubungan dengan itu pendidikan merupakan suatu proses kesemestaan pribadi manusia yang komperhensif, kontinyu menuju ke kedewasaan sikap, mental dan kompeten itelektual. Sejalan dengan itu Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk (1). Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rayat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena memusatkan perhatian pada fenomena yang terjadi pada saat ini, dengan berusaha agar membuat deskripsi fonomena yang diselidiki dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasi fakta atau karakteristik fonomena tersebut secara factual dan cermat. Deskripsi disini berarti melukiskan variable, tanpa menjelaskan hubungan variable yang satu dengan variable yang lainnya (Rahcmat dalam Hadjar, 1996;274). Tujuan utama penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan Fonomena yang jelas dan akurat tentrang material atau fenomena yang sedang diselidiki. Deskripsi tersebut dapat dilakukan oleh penelitian ini dengan memilah-milah kejadian sehingga dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut (Carpenter, dalam Hadjar, 1996;274)..Berdasarkan hasil dan pembahasan, yang telah diuraikan dalam bab terdahulu, dalam penelitian ini penulis dapat menyampaikan kesimpulan sebagai berikut : a. Siswa mengalami kesukaran menggunakan kata baku dalam kalimat, paragraf maupun wacana. Kesukaran tersebut disebabkan adanya unsur interferensi kosakata tidak baku dari bahasa yang digunakan, b. Hambatan-hambatan yang bersifat kebahasaan di kalangan siswa dalam usaha memahami suatu wacana yang mereka miliki berupa keterbatasan kata baku yang mereka miliki, c. Akibat pemahaman siswa kelas II SMA Negeri 1 Gane Timur terhadap kata baku masih rendah,

maka guru-guru mengalami kesulitan ketika mengajarkan materi tentang wacana, d. Minat bahasa Indonesia yang baik dan benar dikalangan siswa kelas II SMA Negeri 1 Gane Timur kurang dihiraukan. Dengan demikian kebiasaan berbahasa dengan dialek local selalu mendominasi dalam komunikasi baik sesama teman maupun orang lain pada suasana formal maupun tidak formal.

**Kata Kunci :** *Pembelajaran, Kontekstual, Metode, Menulis Wacana*

## **PENDAHULUAN**

Eksistensi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini mengalami proses kemajuan yang sangat drastis. Sejalan dengan itu, manusia dengan segala kompleksitas persoalan dan kegiatannya secara dinamis dituntut untuk mampu beradaptasi dan memecahkan segala persoalan dan memecahkan segala persoalan yang dihadapi saat ini. Tentunya dalam memecahkan segala persoalan dibutuhkan kecerdasan, kreativitas, dan kearifan agar dalam menyelesaikan masalah tidak menimbulkan masalah yang lebih sulit. Untuk menciptakan manusia yang berkualitas tentu tidak lepas dari dunia pendidikan. Karena, pendidikan merupakan salah satu wadah untuk melahirkan generasi yang berkualitas dan mandiri. Oleh karena itu, pendidikan juga di tuntut memiliki kualitas yang baik. Perbaikan mutu pendidikan dan pengajaran senantiasa harus tetap diupayakan dan dilaksanakan dengan jalan meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui peningkatan

kualitas pembelajaran, siswa akan semakin termotivasi dan belajar, daya kreativitasnya akan semakin meningkat, semakin positif sikapnya, semakin bertambah jenis pengetahuan dan ketrampilan yang dikuasai, dan semakin mantap pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Sehubungan dengan itu pendidikan merupakan suatu proses kesemestaan pribadi manusia yang komperhensif, kontinyu menuju ke kedewasaan sikap, mental dan kompeten itelektual.

Sejalan dengan itu Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk (1). Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rayat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, (4)

meningkatkan keprofesionalitas dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, (5) memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI. Mencermati tujuan pendidikan tersebut, semuanya mengarah pada mutu pendidikan yang pada dasarnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mutu pendidikan ternyata dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor-faktor tersebut menurut Syamsudin (2005:66), yakni : kurikulum, guru, dan pembelajar (siswa). Ke tiga komponen tersebut gurulah yang menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan. Dalam pembelajaran, seorang guru harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum secara optimal. Walaupun sistem pembelajaran sekarang sudah tidak *teacher center* lagi, seorang guru harus tetap memegang peranan penting dalam membimbing siswa. Bahkan, menurut Undang-undang Guru pasal 1 ayat 1 (2006) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berdasarkan hal itu, seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai baik dibidang akademik maupun pedagogik. Menurut Djazuli (1996:2), seorang guru dituntut memiliki wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan dengan pendidikan untuk menyampaikan isi pengajaran kepada siswa. Kedua wawasan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Paradigma baru pendidikan yang teraktualisasi dan terimplementir melalui manajemen berbasis sekolah (MBS), dan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), menurut Dirjen pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2004:2), seorang guru harus memenuhi tiga standar kompetensi, yakni : (1) Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan wawasan Pendidikan, (2) Kompetensi Akademik sesuai materi pembelajaran, (3) Pengembangan Profesi. Ke tiga kompetensi tersebut bertujuan agar guru bermutu menjadikan pembelajaran bermutu pula, hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan Indonesia secara utuh dan paripurna. Sehubungan dengan pencapaian ke tiga kompetensi tersebut, sekolah wajib

menyelenggarakan pembinaan terhadap guru melalui pelatihan-pelatihan.

Pendidikan dilihat dari perspektif tempat, diklasifikasikan menjadi pendidikan formal, informal serta pendidikan nonformal. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal bertanggung jawab mendidik dan menyiapkan anak didik yang harus menyesuaikan diri baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Sekolah harus membantu anak didik agar mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi sebagai akibat kemajuan dari bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk tujuan tersebut sebagai *stockholder* sebagai bagian integral pendidikan harus menyelenggarakan kegiatan melalui proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas yang seimbang dan kemajuan kesejahteraan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilustrasi introduksi tersebut di atas. Kemampuan menulis wacana siswa merupakan upaya atau usulan untuk mendeteksi sejauh mana keberhasilan siswa dalam bidang ilmu masing-masing. Analisis kemampuan siswa dalam bidang menulis wacana misalnya, merupakan kegiatan atau proses untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan siswa terutama dalam bidang wacana. Sehubungan dengan itu, mutu pendidikan suatu bangsa merupakan

indikator bagi tingkat kemajuan bangsa itu sendiri. Bertolak dari kesadaran pentingnya pendidikan dalam rangka pembinaan kehidupan suatu bangsa, pemerintah selalu berusaha memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui usaha-usaha dan kebijakan pembangunan dalam berbagai sarana dan prasarana dan peningkatan mutu pendidikan.

Keberadaan sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab mendidik dan menyiapkan anak didik yang harus menyesuaikan diri baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Sekolah harus membantu anak didik agar mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi sebagai akibat kemajuan dari bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk tujuan tersebut sebagai *stockholder* sebagai bagian integral pendidikan, sekolah harus menyelenggarakan kegiatan melalui proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas yang seimbang dan kemajuan kesejahteraan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sehubungan dengan itu penyelenggaraan mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah formal seperti di SMA Negeri 1 Gane Timur Kabupaten Halmahera Selatan harus terus dipacu dan ditingkatkan. Kemampuan menulis wacana siswa merupakan upaya atau

usulan untuk mendeteksi sejauh mana keberhasilan siswa dalam bidang ilmu masing-masing. Studi tentang Kemampuan siswa dalam menulis wacana misalnya, merupakan kegiatan atau proses untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa terutama dalam bidang wacana. Anton M. Moeliono (1988 : 334), mengatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan preposisi yang satu dengan yang lain dalam ke satuan makna. Sejalan dengan itu dapat penulis kemukakan bahwa kegiatan menulis wacana sesungguhnya memberikan suatu variasi tersendiri untuk membentuk pola pikir siswa dalam menulis wacana, maka wajarlah dalam pengajaran wacana perlu ditingkatkan seperti tercantum dalam kurikulum, baik pada tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan atas yang harus diajarkan. Pelaksanaan menulis wacana di sekolah selain mewujudkan pelajaran drama juga dilaksanakan pelajaran ekstra kurikulum, inilah yang membuat siswa tertarik pada pelajaran menulis wacana.

Berdasarkan dasar pikir inilah penulis melakukan penelitian dalam bidang penelitian tindak kelas (PTK) dengan judul proposal yang diangkat oleh penulis yaitu *“Pembelajaran Kontekstual Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa kelas II SMA*

*Negeri 1 Gane Timur Kabupaten Halmahera Selatan “.*

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena memusatkan perhatian pada fenomena yang terjadi pada saat ini, dengan berusaha agar membuat deskripsi fonomena yang diselidiki dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasi fakta atau karakteristik fonomena tersebut secara factual dan cermat. Deskripsi disini berarti melukiskan variable, tanpa menjelaskan hubungan variable yang satu dengan variable yang lainnya (Rahcmat dalam Hadjar, 1996;274).

Tujuan utama penelitian deskriptif ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan Fonomena yang jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang sedang diselidiki. Deskripsi tersebut dapat dilakukan oleh penelitian ini dengan memilah-milah kejadian sehingga dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut (Carpenter, dalam Hadjar, 1996;274).

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Gane Timur Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Hal ini penulis

lakukan dengan beberapa pertimbangan bahwa peneliti merupakan putra daerah yang berdekatan dengan lokasi penelitian tersebut.

## **2. Populasi dan Sampel.**

### **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SMA Negeri 1 Gane Timur. Jumlah populasi dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 100 siswa yang terdiri dari kelas Iia 36 siswa, kelas Iib 34 siswa, dan Iic 30 siswa. Dengan demikian jumlah secara total populasi dalam penelitian ini adalah 100 siswa.

### **Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili karakteristik responden. Pada dasarnya sampel dapat diambil dari sebagian populasi yakni jika subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih dan jika populasinya kecil maka dapat diambil keseluruhan populasi yakni 100% (Arikunto, 1995:107).

Telah dikemukakan di atas bahwa yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas II SMA Negeri 1 Gane Timur yang secara keseluruhan berjumlah 100 orang. Dengan demikian dari jumlah populasi tersebut dalam penelitian ini akan ditarik sebesar 34% untuk dijadikan

sample. Untuk itulah sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 34 siswa.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga (3) cara yaitu :

1. Observasi yaitu peneliti langsung ke lokasi penelitian
2. Wawancara yaitu peneliti mengadakan wawancara langsung dengan staf pengajar bidang studi pendidikan bahasa Indonesia yang sedang bertugas mengajar di kelas II SMA Negeri 1 Gane Timur.
3. Angket.

## **4. Teknik Analisis Data**

Untuk menemukan bagaimana kemampuan siswa kelas II SMA Negeri 1 Gane Timur dalam memahami makna konotatif dan denotatif dalam penelitian ini penulis gunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Data Penelitian**

Untuk memperoleh hasil penelitian sebagaimana diharapkan untuk itu, data tentang analisis penggunaan kata baku dalam

wacana tulis oleh siswa kelas II SMA Negeri 1 Gane Timur setelah diperoleh melalui penjarangan data, baik wawancara maupun pertanyaan berupa angket akan disajikan dalam table-tabel. Data primer langsung diperoleh dari sumber yang sebenarnya dalam hal ini responden yang telah ditunjuk untuk mewakili populasi. Dengan cara ini akan diperoleh hasil yang sulit untuk dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

## 2. Pembahasan

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu, bahwa teknik analisis data adalah kuantitatif dan kualitatif maka data yang rampung akan diolah dengan menggunakan rumus presentase sehingga tingkat penggunaan kata baku dalam wacana tulis oleh siswa kelas II SMA Negeri 1 Gane Timur dapat diuraikan dengan angka-angka sebagaimana yang digunakan dalam analisis data, ini dimaksudkan untuk memberikan nilai kepercayaan tinggi karena hasilnya dibuktikan secara matematika.

Analisis data yang diperoleh, selain menggunakan kuantitatif, juga diperoleh dan diperkuat dengan cara kuantitatif artinya disamping hasil penelitian disajikan melalui angka-angka, juga diberikan alasan atau komentar guna memberikan kejelasan terhadap hasil penelitian diperoleh melalui

persentase atau tentang hal itu akan diuraikan selanjutnya.

Dari 100 responden yang diberi tugas untuk menganalisis wacana tentang penggunaan kata baku atau menentukan kata yang tepat dan benar. Pada butir ke dua responden diberi tugas untuk menganalisis menggunakan kata baku atau menentukan kata yang tepat dan benar dalam wacana tentang menulis pengumuman ternyata 16% responden menunjukkan kebolehnya (mampu) menyelesaikan tugas dengan benar sedangkan 39% dikategorikan kurang mampu dan 45% tidak mampu menganalisis tugasnya yang diberikan.

Untuk tugas pada butir ke tiga dimana responden diberikan untuk menganalisis penggunaan kata baku dalam menulis berita, dari 100 responden ternyata 19% yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, sedangkan 42% responden kurang mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan 39% responden yang tidak mampu.

Pada butir tugas ke empat responden diberikan untuk menganalisis penggunaan kata yang tepat dan benar (kata baku) dalam wacana tentang pidato dengan tema Isra Wal'Miraj Nabi Muhammad SAW dari 100 responden ternyata 25% yang mampu menyelesaikan atau menganalisis wacana

yang diberikan dengan baik, sedangkan 60% responden kurang memiliki kemampuan dan menyelesaikan tugasnya dan 15% ternyata tidak mampu.

Pada butir tugas ke lima responden diberikan tugas untuk menganalisis penggunaan kata baku dalam wacana tentang menulis surat undangan. Dari 100 responden ternyata 34% yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan benar, sedangkan 54% responden kurang mampu dalam menganalisis kata yang tepat dan benar (kata baku) dan 12% responden tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Setelah melihat tugas yang diberikan kepada responden untuk menganalisis penggunaan kata yang baik dan benar (kata baku) dalam wacana yang sudah dijelaskan di atas ternyata hasilnya menunjukkan kemampuan 20% responden yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dari keseluruhan wacana yang diberikan, sedangkan 55% kurang mampu menganalisis atau menyelesaikan tugasnya (wacana) dan responden tidak mampu sama sekali sebanyak 25%.

Melihat hasil yang ada dapat dipastikan bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas atau menganalisis

wacana tentang penggunaan kata yang baik dan benar (kata baku) yang ditugaskan di sekolah karena siswanya tidak memiliki kemampuan menggunakan kata baku. Dengan demikian apa yang disoroti dalam tulisan ini yaitu analisis penggunaan kata baku dalam wacana tulis oleh siswa kelas II SMA Negeri 1 Gane Timur terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan artinya kemampuan mereka masih perlu dipacu, sehingga mencapai hasil yang memuaskan.

Dengan melihat angka-angka tersebut dalam ketepatan memilih kata baku dalam table II di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

Soal nomor 1, kata yang baku untuk mendukung makna kalimat tersebut adalah kata menerima yang terdapat pada kalimat nomor 1 obsen a, yang diperoleh hanya 65% responden menjawab benar, sedangkan pada kalimat b yang dalamnya terdapat kata terima, untuk mendukung kalimat tersebut adalah jenis kata yang pengaruh dialek local hal ini diperoleh 10% responden yang menjawab, sedangkan pada kalimat c juga diperoleh 10% responden dan 15% responden menjawab atau memilih kalimat d dengan demikian kata terima pada ke tiga obsen tersebut dikategorikan bukan kata baku.



Pada nomor 2 kata baku yang melengkapi makna dan ketepatan dalam kalimat tersebut adalah mencuci yaitu kalimat pada obsen c, saya sudah mencuci celana anda, yang hanya memperoleh 70% responden menjawab benar, sedangkan so cuci pada obsen b yang mengandung dialek lokal memperoleh 8% (salah) kemudian kata cuci pada obsen a yang tidak mampu mendukung kalimat di atas memperoleh 8% dan kata mencuci pada obsen d, yang tidak sesuai dengan kalimatnya diperoleh 14% responden jawabannya salah.

Soal yang ke tiga rangkaian kata yang tepat pada ke tiga kalimat kepada siswa masing-masing usaha belajar dengan tekun dalam hal ini memperoleh 27% responden menjawab benar sedangkan yang lainnya menjawab salah. Pada soal nomor empat kata yang baku yang turut member kejelasan makna kalimat tersebut adalah yang terdapat pada kalimat a, dalam hal ini memperoleh 81% siswa menjawab benar sedangkan 19% menjawab salah atau kurang memiliki kemampuan memilih kata baku dalam setiap kalimat yang memakai unsur dari suatu wacana.

Soal nomor lima pada table di atas, terlihat bahwa kata baku yang lebih tepat menyertai kalimat adalah kata melainkan pada kalimat b, yaitu Anton bukan teman

saya melainkan teman Rudi, yang dalam hal ini memperoleh 60% sedangkan kata bukan pada kalimat a, c dan d, kurang mendukung makna yang dikandung dalam kalimat tersebut, hal ini memperoleh 40% responden yang jawabannya salah.

Untuk nomor enam, terlihat dari ke empat kalimat tersebut ternyata kata yang sangat cocok dengan rangkaian kata yang lain sehingga membentuk suatu kejelasan makna adalah kata pada yang menyertai waktu itu saya hadir, yang dalam hal ini memperoleh 26% dan kalimat d memperoleh 12%. Dengan demikian hanya 26% siswa menjawab benar sedangkan 74% siswa belum memiliki kemampuan menggunakan atau menempatkan kata baku dalam kalimat sederhana seperti termuat pada table II di atas.

Bertolak dari angka-angka yang termuat dalam table dan uraian yang telah disampaikan di atas, maka terlihat tingkat kemampuan siswa kelas II SMA Negeri 1 Gane Timur dalam menganalisis penggunaan kata baku dalam kalimat, baru mencapai angka tertinggi 40% sedangkan 60% lainnya belum mampu menggunakan kata baku dalam kalimat yang merupakan unsur terpenting dari suatu wacana.

Untk memperkuat masalah yang telah diuraikan pada analisis data tentang kemampuan siswa dalam menyelaikan angket/soal yang diberikan yaitu menganalisis penggunaan kata baku dalam wacana tulis bahasa Indonesia, maka dibawah ini penulis akan melampirkan angket sesuai dengan table yang telah dijelaskan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, yang telah diuraikan dalam bab terdahulu, dalam penelitian ini penulis dapat menyampaikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Siswa mengalami kesukaran menggunakan kata baku dalam kalimat, paragraf maupun wacana. Kesukaran tersebut disebabkan adanya unsur interferensi kosakata tidak baku dari bahasa yang digunakan.
2. Hambatan-hambatan yang bersifat kebahasaan di kalangan siswa dalam usaha memahami suatu wacana yang mereka miliki berupa keterbatasan kata baku yang mereka miliki.
3. Akibat pemahaman siswa kelas II SMA Negeri 1 Gane Timur terhadap kata baku masih rendah, maka guru-guru mengalami kesulitan ketika mengajarkan materi tentang wacana.

4. Minat bahasa Indonesia yang baik dan benar dikalangan siswa kelas II SMA Negeri 1 Gane Timur kurang dihiraukan. Dengan demikian kebiasaan berbahasa dengan dialek local selalu mendominasi dalam komunikasi baik sesama teman maupun orang lain pada suasana formal maupun tidak formal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Douglas Mc. 1976. *Sanskrit Diction*. Columbia University Press. New York
- Dede O. 1993. *Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana*. Konisius. Yogyakarta
- Wojowasito. 1989. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Gie dan Widymartaya. 1983. *Kamus Seni Mengarang*. Aky. Yogyakarta
- Echols. Dkk. 1984. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia. Jakarta
- PWJ. Nababan. 1987. *Ilmi Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Depdikbud. Jakarta
- Winarni S. 1980. *Pengantar Pemahaman Bahasa dan karya Sastra*. IKIP Semarang Press. Semarang.